

**PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERAN ORANG TUA TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK DALAM MEMBENTUK ADAB (STUDI MA'ANIL
HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag.)

Oleh:

M. RIZAL LATIFUL KHOIR

NIM. 20105050082

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1213/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS TENTANG PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM MEMBENTUK ADAB (STUDI MA'ANIL HADIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. RIZAL LATIFUL KHOIR
Nomor Induk Mahasiswa : 20105050082
Telah diujikan pada : Senin, 14 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6889a1ad24b5e



Pengaji II

Achmad dahlan, Lc., M.A
SIGNED

Valid ID: 6889b300ec187



Pengaji III

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 687dbf95c4a48



Yogyakarta, 14 Juli

2025 UIN Sunan

Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Rizal Latiful Khoir
NIM : 20105050082
Fakultas : Usuluddin dan Pemikiran
Islam Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Desa Pakondang Daya, Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep
No Hp : 087881536110
Judul Skripsi : Pemahaman Hadis tentang Peran Orang Tua terhadap
Pendidikan Anak dalam Membentuk Adab (Studi Ma'anil Hadis)

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar dan asli karya ilmiah saya ditulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa skripsi tersebut bukan karya ilmiah saya sendiri (plagiasi), saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya.

Yogyakarta, 28 April 2025

Yang Menyatakan



M. Rizal Latiful Khoir
NIM: 20105050082

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/ SKRIPSI

SURAT NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada

**Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Rizal Latiful Khoir

Nim : 20105050082

Judul Skripsi : Pemahaman Hadis Tentang Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Membentuk Adab (Studi Ma'anil Hadis).

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 28 April 2025

Pembimbing

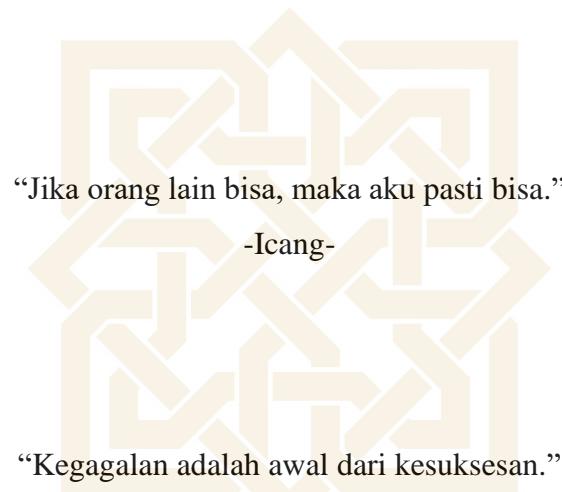
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.

NIP: 197112121997031002

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum,
sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar Rad : 11)



“Mendidik anak dengan adab adalah lebih penting daripada memberi harta.”

-Abdie-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ءـ	Hamzah	'	Apostrof
يـ	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	Muta'addidah
عَلَيْهِ	Ditulis	'Iddah

C. Ta' marbūtah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salah, zakat dan sebagainya, kecuali bula dikehendakilafal aslinya).

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عَلَيْهِ	Ditulis	'Illah

- b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliā'
--------------------------	---------	-------------------

- c. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis *t* atau *h*.

زَكَاةُ النَّفَرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَالٌ	Fathah	Ditulis Ditulis	A Fa'ala
ذَكِيرٌ	Kasrah	Ditulis Ditulis	I Żukira
يَذْهَبُ	Dammah	Ditulis Ditulis	U Yażhabu

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif <i>جَاهِلِيَّةٌ</i>	Ditulis Ditulis	A Jāhiliyyah
2.	Fathah + ya' mati <i>تَسْمِيَّةٌ</i>	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati <i>كَرِيمٌ</i>	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4.	Dammah + wawu mati <i>فُرُودٌ</i>	Ditulis Ditulis	Ū Furūd

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati 	Ditulis Ditulis	Ai Baynakum
2.	Fathah + wawu mati 	Ditulis Ditulis	Au Qawl

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

	Ditulis	A'antum
	Ditulis	U'iddat
	Ditulis	La'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "P"

	Ditulis	Al-Qur'ān
	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

- c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat. Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفرود	Ditulis	Zawl al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang memberikan syafa'at kepada umatnya di hari akhir kelak. Aamiin

Rasa syukur alhamdulillah tak pernah terhenti, karena rahmat serta hidayah- Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Agama dalam disiplin Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis menyadari banyak sekali pihak yang turut berkontribusi, baik bantuan inspirasi, ide, gagasan, koreksi, materil maupun moril. Oleh karena itu, dengan benar dari lubuk hati yang paling dalam, segenap penghargaan penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, yang terhormat bapak Muhamad Khoiri dan ibu Sismawati serta adik Rifa'atul Uluhiyah, adik Arfan Mizaul Khoir yang selalu mencerahkan kasih sayang, dukungan serta do'a yang selalu mereka panjatkan untuk kesuksesan dan kemudahan penulis dengan segenap perjuangannya hingga pada akhirnya penulis sampai pada tahap saat ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi kalian sebagaimana kalian menyayangiku dan aku menyayangi kalian.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Robby H. Abror, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi

Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Asrul, M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si., selaku dosen Penasehat Akademik dan selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah membantu, membimbing, mengoreksi, serta mengarahkan pelaksanaan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya prodi Ilmu Hadis, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang selalu melayani dengan setulus hati.
9. Seluruh teman-teman kontrakan yang sangat berjasa untuk memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan penelitian ini, dan menemaninya di saat susah maupun duka (ya memang gak ada senengnya).
10. Seluruh teman-teman satu angkatan prodi ilmu hadis yang sudah membantu dan membimbing penulis khususnya angela didalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Diriku sendiri yang mampu bertahan sejauh ini di hidup yang sangat sulit, meskipun mengerjakan skripsi sambil kerja adalah hal yang sangat sangat menguras pikiran dan tenaga. Akan tetapi, penulis sangat bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh yang Maha Kuasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR/ SKRIPSI.....	v
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.....	14
TINJAUAN UMUM.....	14
A. Konsep Pendidikan dalam Islam.....	14
B. Adab dan Akhlak dalam Islam.....	20
BAB III	25
KUALITAS HADIS TENTANG PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM MEMBENTUK ADAB	25
A. Redaksi Hadis	25
B. I'tibar Sanad.....	28
C. Analisis Kualitas Periwayat Hadis.....	32
D. Analisis Matan	37
BAB IV	41
KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK UNTUK MEMILIKI ADAB DENGAN PROBLEMATIKA ADAB MASA KINI	41

A. Memahami Hadis Tentang Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Untuk Memiliki Adab	41
B. Kontekstualisasi Hadis Tentang Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak untuk Memiliki Adab dengan Problematika Adab Masa Kini	51
C. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua menurut Islam	56
D. Metode Pendidikan Anak yang sesuai dengan ajaran Islam	58
E. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak dalam Membentuk Adab	60
F. Implikasi Kurangnya Pendidikan Adab dalam Kehidupan Anak	65
BAB V	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



ABSTRAK

Adab merupakan elemen sentral dalam Islam yang berfungsi membentuk akhlak mulia, khususnya pada anak-anak. Orang tua memegang peran penting sebagai pendidik pertama dan teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab, memahami kandungan maknanya, serta mengontekstualisasikannya dengan problematika adab anak di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), mengacu pada kitab-kitab hadis otoritatif dan literatur pendukung seperti buku, artikel, dan pendapat ulama kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Al-Qaradawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab tergolong *dha’if*, karena hanya memiliki satu jalur sanad (*gharīb*) tanpa penguat (*syāhid/muttabi’*), meskipun tidak mengandung penyimpangan makna (*syād*). Namun demikian, isi hadis tersebut tetap relevan dalam konteks *fadā’il al-a’māl* dan dapat dijadikan pedoman moral dalam pendidikan. Kandungan hadis menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak. Kontekstualisasi hadis ini dengan tantangan era modern seperti globalisasi, teknologi digital, dan media sosial menunjukkan bahwa metode pendidikan adab perlu disesuaikan secara bijak, dengan tetap menekankan keteladanan, komunikasi efektif, dan pendampingan digital sebagai sarana pendidikan karakter anak di zaman kini.

Kata kunci: *Hadis, pendidikan adab, peran orang tua, adab, tantangan modern, kontekstualisasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adab atau tata krama merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang ditekankan kepada setiap Muslim, khususnya anak-anak, karena menjadi fondasi dalam membentuk akhlak yang mulia. Dalam Islam, adab mengajarkan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan sesama, yang menjadi bagian dari ibadah sehari-hari. Adab ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berbicara, bertingkah laku, dan berinteraksi dengan orang lain. Rasulullah SAW dalam banyak hadits menekankan pentingnya adab, bahkan beliau pernah bersabda bahwa diutusnya beliau ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa memperbaiki perilaku adalah tujuan utama dalam ajaran Islam, dan dimulai sejak usia dini dengan pembiasaan adab yang baik pada anak-anak.¹

Menanamkan adab pada anak tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial. Anak yang memiliki adab baik akan lebih dihormati dan dicintai oleh lingkungannya, karena adab mencerminkan penghormatan dan kedulian terhadap hak-hak orang lain. Di dalam ajaran Islam, hubungan sosial yang baik dimulai dari adab yang benar, misalnya dengan saling memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan menghormati perbedaan. Pendidikan adab ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana anak-anak didorong untuk berperilaku sopan sejak dini sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.²

Selain itu, adab juga memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter religius seorang anak. Adab tidak hanya terkait dengan interaksi antar sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan seorang Muslim dengan Tuhan-Nya. Dalam Islam, adab terhadap Allah SWT diwujudkan melalui kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya, seperti shalat, puasa, dan perbuatan baik lainnya. Adab kepada Allah juga tercermin dalam bagaimana seorang Muslim menjaga kesucian diri, baik dari sisi fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, mengajarkan adab pada anak bukan hanya tentang menjaga hubungan sosial, tetapi juga tentang mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT.³

¹ An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. Riyadhu as-Salihin. Darussalam, 1999, pp. 31-33.

² Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, p. 150.

³ Ibid., p. 151.

Pentingnya anak memiliki adab adalah karena adab menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan tentang tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti bagaimana bersikap sopan terhadap orang tua, guru, dan sesama teman. Dengan memiliki adab, anak belajar menghargai dan menghormati orang lain, yang menjadi bagian dari ajaran moralitas universal. Selain itu, adab menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang berintegritas, di mana anak-anak tidak hanya memahami pentingnya bersikap baik kepada orang lain, tetapi juga menjadikan nilai-nilai adab tersebut sebagai bagian dari kepribadian mereka sehari-hari.⁴

Selain sebagai pembentuk karakter pribadi, adab juga berperan penting dalam hubungan sosial anak. Anak yang memiliki adab baik cenderung lebih mudah diterima di lingkungannya dan dihormati oleh orang lain. Adab seperti cara berbicara yang sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan mengutamakan kejujuran menciptakan interaksi sosial yang sehat. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antara anak dengan orang di sekitarnya, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, adab menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan sosial yang positif dan saling menghormati.⁵

Selain dampak sosial, adab juga memainkan peran penting dalam pembentukan spiritual dan religius seorang anak. Dalam Islam, adab memiliki kedudukan tinggi karena mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT dan penghormatan terhadap ajaran-Nya. Adab dalam menjalankan ibadah, seperti shalat dengan khusyuk dan tidak mengabaikan kewajiban agama lainnya, menjadi cerminan dari pendidikan adab yang baik. Oleh karena itu, mengajarkan adab sejak dini tidak hanya mempersiapkan anak untuk kehidupan sosial yang lebih baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain.⁶

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak sangatlah penting, terutama dalam membentuk adab yang baik. Sejak usia dini, orang tua menjadi teladan utama yang dilihat dan diikuti oleh anak-anak. Tindakan, ucapan, dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu menyadari pentingnya menunjukkan perilaku yang penuh adab, seperti berbicara dengan sopan, menghormati orang lain, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan contoh adab yang baik akan cenderung meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

⁴ An-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Riyadh as-Salihih*. Darussalam, 1999, pp. 31-33.

⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000, p. 150.

⁶ Ibid., p. 151.

⁷ Mulyadi, L. (2018). "The Role of Parents in Children's Character Education," *International Journal of Education*, 10(1), pp. 15-20.

Selain menjadi teladan, orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan pendidikan langsung mengenai adab. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang etika berbicara, berperilaku sopan di depan orang yang lebih tua, serta bagaimana bersikap hormat kepada sesama. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui latihan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai pengarah dan pengawas yang memastikan anak memahami dan menerapkan nilai-nilai adab dalam tindakan nyata. Penanaman nilai ini penting agar adab tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter anak.⁸

Orang tua juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran adab di rumah. Suasana keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang memungkinkan anak merasa nyaman untuk belajar dan mengembangkan adab mereka. Lingkungan yang aman dan penuh perhatian membuat anak lebih mudah memahami pentingnya perilaku baik dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh konflik dan ketegangan bisa berdampak negatif pada perkembangan moral dan etika anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menciptakan suasana yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan adab yang baik.⁹

Orang tua juga harus bersikap konsisten dalam mendidik anak mengenai adab. Konsistensi dalam memberikan penghargaan atas perilaku baik dan memberikan teguran atas perilaku yang kurang baik sangat membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Ketika anak melakukan kesalahan, penting bagi orang tua untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang adab yang benar. Konsistensi ini membuat anak memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana seharusnya bersikap. Dengan demikian, orang tua berperan sebagai pendidik dan pembimbing utama yang terus menuntun anak menuju adab yang baik dan akhlak yang mulia.¹⁰

Makanan, pakaian, dan mainan hanyalah beberapa dari sekian banyak barang yang biasanya diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Namun, menurut hadis At-Tirmidzi berikut, hadiah terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah pembentukan standar moral dan etika.

⁸ Rahman, A. (2020). "The Influence of Family Education on Children's Manners," Journal of Islamic Studies, 12(2), pp. 45-50.

⁹ Nurhayati, S. (2019). "Parenting and Its Impact on Children's Behavior," Educational Research Journal, 5(3), pp. 32-35.

¹⁰ Sukardi, A. (2021). "Consistency in Parenting: Its Effect on Child Discipline," Journal of Family and Parenting Studies, 8(4), pp. 72-76.

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحْنُ وَالَّذِي خَيْرًا لَهُ
مِنْ أَدْبِ حَسَنٍ

Artinya: Ayyub bin Musa meriwayatkan dari ayahnya, yang bersumber dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tak ada hadiah yang lebih berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya selain budi pekerti yang luhur." (HR. At-Tirmidzi)

Hadis di atas menekankan pentingnya pendidikan adab yang baik sebagai pemberian terbaik yang bisa diberikan orang tua kepada anaknya. Rasulullah saw menggarisbawahi bahwa tidak ada harta, warisan, atau pemberian materi yang lebih berharga daripada adab yang baik. Adab, yang mencakup tata krama, etika, dan perilaku sopan, menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang anak. Ketika seorang anak dibekali dengan adab yang baik, ia memiliki bekal untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan, baik di lingkungan sosial, keluarga, maupun dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Dengan adab yang baik, anak akan tumbuh menjadi individu yang menghormati orang lain, bersikap jujur, dan menjalani kehidupan dengan moralitas yang kuat.

Selain itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab utama orang tua bukan hanya memberikan kebutuhan materi, melainkan juga mendidik anak dalam hal moral dan etika. Pemberian adab yang baik akan bertahan lebih lama daripada pemberian materi yang bersifat sementara. Anak yang dididik dengan adab akan memiliki karakter yang kuat dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta meraih keberhasilan dalam kehidupan. Oleh karena itu, hadis ini menjadi pengingat bagi orang tua agar fokus pada pendidikan adab sebagai investasi terbesar dalam kehidupan anak-anak mereka, karena adab yang baik akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Persoalan adab pada anak masa kini menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di tengah perkembangan teknologi dan modernitas yang pesat. Salah satu masalah utama adalah menurunnya kualitas interaksi sosial yang sopan akibat penggunaan teknologi digital, seperti media sosial dan gadget, yang cenderung mengisolasi anak dari interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Anak-anak lebih sering berinteraksi melalui layar daripada belajar bagaimana berbicara dengan sopan, menghargai orang tua, atau bersikap hormat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, paparan konten yang kurang mendidik di media digital sering kali memberikan contoh perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan adab yang baik, sehingga anak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif.

Problematika lainnya adalah minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan adab di rumah. Di tengah kesibukan orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, pendidikan adab sering kali diabaikan atau dianggap kurang prioritas. Banyak orang tua yang lebih fokus pada aspek akademis atau prestasi anak tanpa memperhatikan perkembangan moral dan etika mereka. Kurangnya bimbingan dan teladan dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan anak tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya adab. Akibatnya, anak cenderung tumbuh dengan perilaku yang kurang sopan, kurang menghargai orang lain, dan kurang memahami nilai-nilai kesantunan dalam interaksi sosial.

Selain faktor teknologi dan peran orang tua, pengaruh lingkungan juga menjadi faktor penting dalam problematika adab anak masa kini. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik, dapat memperburuk perilaku anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Jika lingkungan pergaulan anak didominasi oleh sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan adab yang baik, hal ini akan mempengaruhi sikap anak dalam jangka panjang. Tanpa intervensi dari orang tua atau pendidik, anak-anak akan kesulitan memahami dan menerapkan nilai-nilai adab yang seharusnya menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Beberapa problematika yang berkaitan dengan buruknya adab pada anak di masa kini, antara lain: kurangnya penghormatan terhadap orang tua, guru, atau orang yang lebih tua. Anak-anak kerap menunjukkan sikap tidak sopan, seperti berbicara kasar, membantah perintah, atau bahkan mengabaikan keberadaan orang lain. Hal ini sering kali dipicu oleh paparan media sosial dan hiburan yang kurang mendidik, di mana perilaku kurang santun kerap dianggap hal biasa atau bahkan lucu. Selain itu, minimnya komunikasi dan pendidikan karakter dalam keluarga juga memperparah kondisi ini. Orang tua yang terlalu sibuk atau permisif sering kali tidak memberikan teladan atau arahan yang cukup, sehingga anak-anak tidak memahami pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh lain dari rendahnya adab adalah perilaku tidak bertanggung jawab di ruang publik. Banyak anak yang terlihat membuang sampah sembarangan, berbicara dengan suara keras di tempat umum, atau bahkan melakukan tindakan vandalisme. Sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dan etika dalam bermasyarakat. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh lemahnya pendidikan moral di lingkungan sekitar. Selain itu, akses yang tidak terbatas pada teknologi juga berkontribusi pada perilaku negatif ini. Misalnya, anak-anak lebih sibuk dengan gawai dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitarnya, yang pada akhirnya menurunkan empati dan kepekaan terhadap norma sosial.

Kombinasi faktor internal dan eksternal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai adab kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemahaman Hadis tentang Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Membentuk Adab (Studi Ma’anil Hadis).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab dengan problematika adab masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab.
2. Untuk memahami hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab dengan problematika adab masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan Islam, khususnya mengenai peran orang tua dalam membentuk adab dan akhlak anak melalui perspektif hadis. Dengan analisis mendalam terhadap ma’anil hadis, penelitian ini memberikan landasan teoretis yang dapat dijadikan acuan dalam studi pendidikan moral dan spiritual anak.
 - b. Penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan metodologi dalam memahami hadis, khususnya yang terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan studi ma’anil hadis, penelitian ini menawarkan

panduan bagi peneliti lain dalam menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, adab, dan pembinaan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Penelitian ini dapat membantu memecahkan problematika pendidikan anak di era modern, seperti tantangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai sosial, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang ada dalam hadis.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan mengenai peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam membentuk adab bisa dikatakan sangat banyak, berdasarkan pengamatan dan penelusuran dari beberapa referensi yang akan dihubungkan dengan problematinya masa kini. Peneliti menemukan beberapa *literature review* yang berkaitan dengan judul yang peneliti ambil yaitu diantaranya:

Fahmi (2013) melakukan penelitian dengan judul Hak-hak Anak dalam Perspektif Hadis. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi hak-hak anak yang disebutkan dalam hadis, seperti hak mendapatkan pendidikan dan perlindungan. Hasilnya menunjukkan bahwa hadis-hadis ini secara konsisten memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan anak, termasuk aspek pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini tidak mengkaji secara khusus problematika kontemporer yang dihadapi dalam penerapan hak anak dalam pendidikan di era modern.

Yusuf (2016) menulis penelitian berjudul Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak menurut Hadis Nabi. Penelitian ini membahas kewajiban orang tua dalam mendidik anak sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada tanggung jawab moral dan spiritual. Penelitian ini menekankan pada pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan aspek tanggung jawab orang tua daripada problematika pendidikan anak di era digital dan globalisasi.

Siti Nuraini (2017) menulis tesis berjudul Pendidikan Anak dalam Islam: Kajian Hadis dan Relevansinya di Masa Kini. Penelitian ini menyoroti bagaimana hadis tentang pendidikan anak tetap relevan di masa kini, khususnya dalam menghadapi tantangan modern. Namun, penelitian ini tidak sepenuhnya menganalisis problematika pendidikan anak dalam konteks teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian yang akan dilakukan akan lebih berfokus pada problematika spesifik yang dihadapi anak di era modern, seperti penggunaan teknologi.

Rahman (2018) melakukan penelitian berjudul Hak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi terhadap Hadis Nabi. Penelitian ini mengeksplorasi konsep pendidikan anak dalam hadis dan hubungannya dengan pendidikan formal. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan anak adalah hak yang harus dipenuhi oleh orang tua dan masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas problematika terkait pendidikan anak dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan dinamis, yang akan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan.

Zainab (2020) menulis penelitian dengan judul Peran Hadis dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak di Era Globalisasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana hadis dapat berperan dalam membentuk karakter anak di tengah arus globalisasi. Penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan karakter dan moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mencakup masalah-masalah yang lebih luas terkait hak-hak pendidikan anak, termasuk tantangan teknologi dan perubahan nilai sosial.

Hasanah (2021) menulis penelitian berjudul Pendekatan Hadis terhadap Pendidikan Anak di Zaman Modern. Penelitian ini berupaya mengaitkan ajaran-ajaran hadis dengan praktik pendidikan modern, dengan fokus pada aspek psikologis dan pedagogis. Meskipun penelitian ini sudah mulai mengaitkan konteks modern, ia tidak secara mendalam mengeksplorasi problematika yang dihadapi oleh anak-anak dalam pendidikan di masa kini, seperti perubahan lingkungan sosial dan pengaruh media digital, yang akan menjadi fokus utama penelitian yang direncanakan.

Aisyah (2015) melakukan penelitian dengan judul Kewajiban Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Hadis dan Tantangannya di Era Modern. Penelitian ini berfokus pada kewajiban orang tua dalam memastikan pendidikan anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana diuraikan dalam hadis. Aisyah menemukan bahwa pendidikan yang diajarkan dalam hadis menekankan keseimbangan antara aspek moral, spiritual, dan intelektual. Namun, penelitian ini tidak mendalami problematika yang muncul akibat kemajuan teknologi seperti akses informasi yang tidak terbatas melalui internet, yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Aisyah lebih banyak melihat peran tradisional orang tua tanpa menyoroti tantangan kontemporer, sedangkan penelitian baru akan lebih berfokus pada problematika spesifik seperti disrupti teknologi dalam pendidikan anak.

Hadi (2016) menulis tesis berjudul Pengaruh Hadis terhadap Pendidikan Anak dan Problematis Pengasuhan di Zaman Modern. Penelitian Hadi menyoroti peran penting hadis dalam memberikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak di zaman modern,

seperti pola pengasuhan yang berbeda akibat perubahan sosial dan budaya. Hadi menemukan bahwa banyak orang tua mulai mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis dengan tuntutan dunia modern yang penuh dengan gangguan dari media sosial dan teknologi. Penelitian Hadi dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tantangan di era modern, namun Hadi lebih terfokus pada pengasuhan di lingkungan keluarga, sementara penelitian yang akan dilakukan akan membahas aspek yang lebih luas, termasuk problematika di dunia pendidikan formal.

Syamsuddin (2017) menulis disertasi berjudul Interpretasi Hadis tentang Hak Anak dalam Pendidikan: Pendekatan Kontekstual. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami hadis tentang hak anak dalam pendidikan dengan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial masa kini. Syamsuddin menekankan bahwa banyak hadis tentang pendidikan anak memerlukan interpretasi ulang agar relevan dengan tantangan zaman modern, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus pada kontekstualisasi hadis, namun Syamsuddin lebih memusatkan perhatiannya pada perubahan makna hadis secara sosial-budaya. Penelitian yang akan dilakukan akan memperluas analisis dengan melihat langsung bagaimana problematika tersebut berpengaruh pada hak anak dalam pendidikan di masa kini, baik di rumah maupun di sekolah.

Fauziyah (2020) melakukan penelitian berjudul Peran Hadis dalam Pendidikan Anak di Era Digital: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana hadis-hadis terkait pendidikan anak dapat diterapkan di sekolah dasar Islam dalam menghadapi era digital. Fauziyah menyoroti bahwa meskipun hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai pendidikan anak, penerapan ajaran tersebut sering kali terhalang oleh tantangan era digital, seperti pengaruh negatif media sosial, permainan video, dan akses internet yang tidak terbatas. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa guru dan orang tua di sekolah Islam merasa sulit untuk mengimbangi perkembangan teknologi dengan penerapan nilai-nilai tradisional dari hadis.

Penelitian Fahmi (2013) berfokus pada eksplorasi hak-hak anak dalam hadis, terutama terkait pendidikan dan perlindungan. Namun, penelitian tersebut tidak mengkaji problematika kontemporer dalam penerapan hak anak di era modern. Sementara itu, penelitian ini akan membahas secara spesifik bagaimana hadis tentang peran orang tua dalam pendidikan anak dapat diterapkan dalam membentuk adab anak di era modern, termasuk tantangan yang muncul dalam konteks pendidikan saat ini.

Penelitian Yusuf (2016) menitikberatkan pada tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut hadis, dengan fokus pada kewajiban moral dan spiritual. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam tantangan pendidikan anak di era digital dan globalisasi. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan mengkaji bagaimana hadis dipahami dan diterapkan dalam membentuk adab anak di tengah tantangan modern, seperti pengaruh teknologi dan perubahan sosial.

Penelitian Siti Nuraini (2017) menyoroti relevansi hadis tentang pendidikan anak di masa kini, tetapi tidak sepenuhnya menganalisis dampak teknologi dan perubahan sosial secara mendalam. Penelitian ini akan lebih menekankan problematika spesifik dalam pembentukan adab anak di era modern, termasuk peran teknologi dalam membentuk perilaku anak serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak mereka berdasarkan hadis.

Penelitian Rahman (2018) membahas hak anak dalam perspektif pendidikan Islam dengan mengkaji hadis yang berkaitan dengan pendidikan formal. Namun, penelitian ini tidak membahas permasalahan pendidikan anak dalam konteks kehidupan modern yang dinamis. Sementara itu, penelitian ini akan lebih mendalami problematika yang dihadapi anak dalam pendidikan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, serta bagaimana pemahaman hadis dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman.

Penelitian Zainab (2020) lebih berfokus pada pendidikan karakter dan moral anak dalam konteks globalisasi. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan mencakup aspek yang lebih luas terkait hak-hak pendidikan anak, termasuk tantangan teknologi dan perubahan nilai sosial.

Penelitian Hasanah (2021) mengaitkan ajaran hadis dengan praktik pendidikan modern, terutama dalam aspek psikologis dan pedagogis. Namun, ia tidak secara mendalam mengeksplorasi problematika yang dihadapi anak-anak saat ini, seperti perubahan lingkungan sosial dan pengaruh media digital, yang menjadi fokus utama penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Aisyah (2015) menyoroti peran orang tua dalam pendidikan anak sesuai prinsip Islam tanpa menyoroti tantangan kontemporer. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada problematika spesifik seperti disrupti teknologi dalam pendidikan anak.

Penelitian Hadi (2016) menekankan pengasuhan dalam lingkungan keluarga dan bagaimana orang tua menghadapi tantangan modern. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan akan membahas aspek yang lebih luas, termasuk problematika dalam pendidikan formal.

Penelitian Syamsuddin (2017) lebih memusatkan perhatian pada perubahan makna hadis secara sosial-budaya. Penelitian yang akan dilakukan akan memperluas analisis dengan melihat

langsung bagaimana problematika tersebut berpengaruh pada hak anak dalam pendidikan di masa kini, baik di rumah maupun di sekolah.

Penelitian Fauziyah (2020) meneliti penerapan hadis dalam pendidikan anak di sekolah dasar Islam di era digital, dengan fokus pada tantangan seperti media sosial dan akses internet. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan akan menyoroti aspek yang lebih luas dari hak-hak pendidikan anak dalam konteks teknologi dan perubahan nilai sosial.

F. Landasan Teori

Dalam publikasi ilmiah, teori berfungsi untuk menetapkan perspektif dari mana masalah dan penyelidikan penelitian akan diperiksa. Akibatnya, ini dapat memfasilitasi pekerjaan peneliti. Sangat penting untuk memilih kerangka teoritis yang akan berfungsi sebagai prinsip panduan bagi pemikiran penulis sehingga ia tetap pada jalur penelitian yang sedang dilakukannya dan tidak menyimpang darinya. Berdasarkan metode Yusuf Al-Qardhawi dan teori ma'anil hadits, penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut: menafsirkan hadits berdasarkan petunjuk Al-Qur'an; mengumpulkan hadits yang memiliki tema yang sama; merekonsiliasi atau mentarjih hadits yang bertentangan; menganalisis hadits berdasarkan konteks, keadaan, dan tujuan; dan akhirnya, membedakan antara tujuan yang tetap konstan dan yang dapat berubah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Penelitian kualitatif dengan metode *library research* adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber literatur, dokumen, dan publikasi ilmiah untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam. Metode ini melibatkan analisis teks dan interpretasi terhadap informasi yang ditemukan dalam literatur terkait untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian. Penelitian jenis ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam menyusun dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur.¹¹

Biasanya, penelitian *library research* melibatkan analisis terhadap berbagai sumber informasi, seperti literatur, data, dokumen, atau wawancara dengan ahli yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kontribusi pengetahuan

¹¹ Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. Sage Publications.

baru atau sudut pandang yang lebih dalam terkait dengan tema tersebut, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori atau kebijakan lebih lanjut.¹²

2. Sumber Data

Penelitian tentu saja memerlukan sumber data yang dapat diandalkan; oleh karena itu, peneliti harus sangat berhati-hati saat mengumpulkan informasi ini. Berikut adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian tesis ini:

a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab-kitab yang tentunya menghimpun hadis-hadis mengenai hak anak dalam pendidikan sebagai objek material dari skripsi ini.

b. Sumber Sekunder

Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam tesis ini merupakan sumber sekunder yang digunakan untuk penelitian ini. Buku, makalah, jurnal, dan tesis tentang topik hak anak dalam pendidikan merupakan data sekunder di sini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan disebut sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi, dalam konteks ini, mengacu pada prosedur yang diikuti untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis, termasuk sumber primer dan sekunder, serta buku, artikel, argumen, dan sejenisnya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam membentuk adab. Selanjutnya analisis kontekstual hadis-hadis tersebut dengan era modern saat ini berdasar buku, artikel ataupun literasi lainnya yang membicarakan mengenai hal tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan dalam skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama, yang masing-masing akan dijabarkan lebih lanjut ke dalam sejumlah subbab sesuai dengan topik yang dibahas.

BAB I, Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, Tinjauan Umum tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam membentuk adab.

¹² Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, Hlm. 97.

BAB III, membahas tentang prinsip-prinsip dalam ma'anil hadis. pemahaman hadis tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak, serta 4 metode dalam memahami hadis yang ditawarkan oleh Yusul Al-Qardhawi.

BAB IV, yaitu membahas tentang analisis yang peneliti lakukan agar mengetahui kontekstualisasi hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab dengan problematika adab masa kini.

BAB V, yaitu penutup yang memuat kesimpulan penulis dari penelitian ini dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam dan Perspektif Islam

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang sangat luas, meliputi pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik manusia secara seimbang. Istilah pendidikan dalam Islam sering kali diidentifikasi dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *raba* yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan sesuatu hingga mencapai kesempurnaannya. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan manusia untuk tumbuh sesuai dengan fitrah dan potensi yang diberikan Allah SWT, sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengantarkan individu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan membangun hubungan yang harmonis antara manusia, sesama makhluk, dan Allah SWT. Pendekatan ini memberikan ruang bagi setiap muslim untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara moral dan spiritual.¹³

Dalam Al-Qur'an, konsep pendidikan tersirat melalui berbagai istilah yang menekankan pembelajaran dan pengajaran. Contohnya, kata *ta'lim* yang berarti proses mengajarkan ilmu, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31 ketika Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan salah satu karunia terpenting yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebijaksanaan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 5: "Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam mencakup dimensi moral dan spiritual, yakni pembentukan akhlak dan adab yang mulia, bukan hanya penguasaan ilmu semata.¹⁴

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang bertakwa. Tujuan ini ditegaskan oleh para ulama seperti Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengembangkan

¹³ Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 45.

¹⁴ Quraish Shihab, M. (1996). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati, Hlm. 167.

akhlak yang baik. Pendidikan yang benar dalam Islam harus membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan, dirinya sendiri, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan kebudayaan dan karakter manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis.¹⁵

Lebih lanjut, pendidikan dalam Islam sangat menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Konsep ini dapat ditemukan dalam Surah Al-Qashash ayat 77, yang berbunyi: "*Manfaatkanlah karunia yang telah Allah berikan kepadamu untuk meraih kehidupan akhirat, namun jangan abaikan bagianmu di dunia...*". Ayat ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, tetapi mengintegrasikan keduanya secara seimbang. Dalam kerangka ini, ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap penting selama digunakan untuk mendukung tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.¹⁶

Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga sangat menekankan pentingnya pembinaan akhlak dan adab sejak usia dini. Rasulullah ﷺ bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dalam tiga hal: mencintai Nabi, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Qur'an" (HR. Ath-Thabrani). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter anak yang dilandasi nilai-nilai spiritual dan religius. Melalui kebiasaan mencintai Al-Qur'an serta meneladani sunnah Nabi, pendidikan Islam membangun dasar moral yang kokoh sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.¹⁷

Dalam perspektif pendidikan modern, konsep pendidikan Islam ini memiliki relevansi yang sangat signifikan. Misalnya, pendidikan karakter yang sering dibahas dalam kajian pendidikan kontemporer pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan adab dan akhlak. Salah satu perbedaan utamanya adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada moralitas, tetapi juga menyertakan dimensi spiritual yang mendalam, sehingga menciptakan manusia yang tidak hanya baik secara sosial tetapi juga bertakwa kepada Allah.¹⁸

Di samping itu, Islam menaruh perhatian besar terhadap peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling berpengaruh bagi anak. Dalam lingkungan

¹⁵ Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin* (terjemahan). Pustaka Amani, Hlm. 131-133.

¹⁶ Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Kompas, Hlm. 27.

¹⁷ Ath-Thabrani. (2009). *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, Hlm. 112.

¹⁸ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana, Hlm. 79.

keluargalah nilai-nilai Islam mulai dikenalkan dan ditanamkan, terutama melalui teladan yang diberikan oleh orang tua. Al-Qur'an menggarisbawahi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sebagaimana tertuang dalam firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan pada institusi formal, tetapi juga menjadi kewajiban utama keluarga sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan keimanan anak.¹⁹

Dengan berbagai prinsip tersebut, pendidikan dalam Islam menjadi sebuah konsep yang holistik, mencakup semua aspek kehidupan manusia. Tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan ini menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendidikan dalam Islam menjadi sangat penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai ilahiah.²⁰

2. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhhlak mulia. Konsep ini sangat mendasar karena Islam memandang manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk moral dan spiritual yang harus mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fi al-ardh*).²¹ Pembentukan karakter dan akhlak ini bertujuan agar manusia mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mencakup kebaikan individual, sosial, dan hubungan dengan Sang Pencipta.

Adab dalam Islam merujuk pada tata cara yang baik dalam bersikap, berbicara, dan bertindak yang sesuai dengan ajaran agama. Adab ini mencakup hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, pembentukan adab tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya, hadis Nabi SAW menyebutkan, "*Tidaklah seorang ayah memberikan pemberian yang lebih baik kepada anaknya selain adab yang baik*" (HR. Tirmidzi).²² Hadis ini menunjukkan bahwa pembentukan adab adalah salah satu warisan paling berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

¹⁹ Al-Qarni, A. (2006). *Tafsir Al-Qur'an untuk Pendidikan*. Darussalam, Hlm. 216.

²⁰ Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, Hlm. 97.

²¹ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC, Hlm. 54.

²² Tirmidzi, M. I. (2007). *Jami' At-Tirmidzi*. Dar Ihya al-Turath, Hlm. 88.

Akhlik, di sisi lain, adalah bentuk implementasi dari nilai-nilai adab yang menjadi karakter seseorang. Akhlak adalah cerminan dari iman seseorang, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad). Dalam pendidikan Islam, akhlak tidak hanya menjadi pelengkap ilmu, tetapi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Sebab, pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan intelektual tanpa diimbangi oleh pembentukan akhlak dapat melahirkan individu yang cerdas tetapi tidak memiliki etika atau empati sosial.²³

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Luqman ayat 13, di mana Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dan mengajarkan berbagai nilai moral lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan sebagai dasar dari semua perilaku manusia. Selain itu, Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai teladan terbaik dalam akhlak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (QS. Al-Qalam: 4).²⁴

Tujuan pembentukan adab dan akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mencakup pembentukan masyarakat yang beradab. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu berakhlik mulia akan menciptakan tatanan sosial yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan konsep *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antar sesama.²⁵ Dalam pandangan Islam, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang mampu berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara luas.

Dalam konteks modern, pembentukan adab dan akhlak menjadi sangat penting karena banyak tantangan yang dihadapi generasi muda, seperti pengaruh negatif media sosial, budaya hedonisme, dan krisis moral. Pendidikan Islam hadir sebagai solusi untuk menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak agar generasi muda mampu menghadapi tantangan tersebut dengan karakter yang kuat dan iman yang kokoh. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah moral, tetapi juga membangun kepribadian anak agar memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial.²⁶

²³ Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin* (terjemahan). Pustaka Amani, Hlm. 145.

²⁴ Quraish Shihab, M. (1996). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, Hlm. 213.

²⁵ Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Kompas, Hlm. 57.

²⁶ Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana, Hlm. 92.

Lebih jauh, tujuan pendidikan dalam Islam juga mencakup upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan-Nya. Hubungan ini adalah inti dari semua pembentukan karakter dalam Islam. Pendidikan adab dan akhlak yang benar akan melahirkan individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang jujur, adil, dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh, tidak hanya mencakup kesuksesan duniawi tetapi juga kebahagiaan akhirat.²⁷

Keselarasan antara pembentukan adab dan akhlak ini menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pendidikan modern. Sering kali pendidikan formal lebih menekankan pada pencapaian akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pembentukan karakter. Padahal, Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan keduanya, sehingga melahirkan individu yang berilmu, beradab, dan berakhlaq mulia.²⁸ Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Islam harus menjadi fokus utama dalam setiap tahapan pendidikan.

3. Pentingnya Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Agama

Pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan hidup manusia. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap, bertutur, dan berpikir, sehingga seseorang dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak Ilahi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya yang berorientasi pada nilai-nilai agama, bertujuan menumbuhkan kesadaran manusia akan tujuan hidupnya sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengabdi kepada Allah SWT.

Pendidikan berbasis agama penting karena memberikan landasan moral yang kokoh bagi individu. Dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh krisis moral dan degradasi nilai-nilai, pendidikan agama menjadi solusi untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Nilai-nilai agama berperan sebagai penyeimbang antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Misalnya, konsep *taqwa* (kesadaran akan kehadiran Allah) dalam

²⁷ Nata, A. (2003). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada, Hlm. 124.

²⁸ Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama. RajaGrafindo Persada, Hlm. 67.

Islam mendorong setiap individu untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, baik ketika diawasi maupun tidak. Pendidikan agama, dengan demikian, mencetak individu yang memiliki integritas moral tinggi, yang tidak hanya baik bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Selain itu, pendidikan berbasis nilai-nilai agama juga berperan dalam membentuk karakter yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam Islam, ilmu pengetahuan harus selalu diarahkan untuk mencapai kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini berbeda dengan pendekatan sekuler, yang sering kali memisahkan antara aspek moral dan intelektual. Sebagai contoh, pendidikan agama mengajarkan pentingnya *adab* (kesopanan) dalam belajar, sebagaimana disebutkan dalam perkataan Imam Malik, "*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.*" Nilai ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang bermanfaat hanya dapat diraih jika individu memiliki sikap hormat, rendah hati, dan niat yang tulus dalam mencarinya.²⁹

Pendidikan berbasis agama juga memberikan arah hidup yang jelas kepada individu. Dalam Islam, tujuan hidup tidak hanya sebatas meraih kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama berperan sebagai panduan agar manusia tidak tersesat oleh gemerlap dunia dan tetap berada dalam jalan yang diridai Allah. Firman Allah dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*", menjadi pengingat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan mencapai tujuan akhir hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan berbasis agama memberikan makna yang mendalam kepada setiap aktivitas manusia, sehingga hidup menjadi lebih terarah dan bermakna.

Pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai agama juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan yang diajarkan dalam agama sangat relevan dalam menjaga hubungan antarmanusia. Sebagai contoh, pendidikan Islam mengajarkan konsep *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), yang menekankan pentingnya saling menghormati dan tolong-menolong. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*".

²⁹ Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin* (terjemahan). Pustaka Amani, Hlm. 97.

Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan agama mampu membentuk masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan.³⁰

Namun, tantangan terbesar pendidikan berbasis agama di era modern adalah bagaimana menyesuaikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dengan masuknya pengaruh globalisasi, teknologi, dan budaya asing, sering kali nilai-nilai agama dianggap kurang relevan atau bahkan ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem pendidikan formal dan informal. Sebagai contoh, penggunaan teknologi untuk mengajarkan Al-Qur'an dan hadis melalui aplikasi digital merupakan salah satu cara untuk menarik minat generasi muda tanpa mengurangi esensi dari pendidikan agama.

Di samping itu, peran orang tua dan keluarga sebagai pendidik utama sangat menentukan keberhasilan pendidikan berbasis nilai-nilai agama. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai moral dan agama. Orang tua yang memberikan keteladanan dalam beribadah, berbicara, dan bersikap akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Sebaliknya, jika orang tua tidak menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, anak-anak akan kehilangan kepercayaan pada nilai-nilai agama yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam pola asuh mereka.

Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai-nilai agama tidak hanya penting untuk pembentukan individu yang beradab dan bermoral, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam menghadapi tantangan modern, pendidikan agama harus terus diperbarui agar tetap relevan tanpa kehilangan esensinya. Ketika nilai-nilai agama terintegrasi dengan baik dalam sistem pendidikan, maka generasi yang lahir dari sistem ini akan memiliki karakter yang kokoh, iman yang kuat, dan kemampuan untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat.³¹

B. Adab dan Akhlak dalam Islam

1. Definisi dan Perbedaan antara Adab dan Akhlak

Adab dan akhlak adalah dua konsep fundamental dalam Islam yang sering kali digunakan secara bergantian, meskipun memiliki makna yang berbeda secara mendasar. Adab dalam pengertian bahasa berasal dari kata *adaba* yang berarti kesopanan, tata krama, atau perilaku yang baik. Adab lebih spesifik merujuk kepada tindakan-tindakan terpuji yang

³⁰ Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama. RajaGrafindo Persada, Hlm. 87.

³¹ Al-Qarni, A. (2006). Tafsir Al-Qur'an untuk Pendidikan. Darussalam, Hlm. 143.

ditunjukkan seseorang dalam hubungan dengan orang lain, lingkungan, atau bahkan dengan Allah SWT. Misalnya, adab dalam berbicara, makan, atau beribadah mencerminkan sikap dan tata cara yang baik yang diajarkan dalam Islam. Di sisi lain, akhlak berasal dari kata *khuluq*, yang berarti karakter atau sifat bawaan. Akhlak mencerminkan sifat moral yang tertanam dalam diri seseorang, yang menjadi dasar dari semua perbuatannya, baik atau buruk.³²

Perbedaan mendasar antara adab dan akhlak terletak pada sifatnya. Adab lebih bersifat eksternal dan terlihat dalam tindakan seseorang, sedangkan akhlak bersifat internal dan berakar pada kepribadian atau hati seseorang. Misalnya, seseorang dapat menunjukkan adab dengan bersikap sopan kepada orang lain, tetapi akhlak yang baik memastikan bahwa sikap sopan itu berasal dari niat yang tulus, bukan sekadar formalitas. Dengan demikian, akhlak menjadi dasar dari adab yang sejati, sementara adab merupakan ekspresi dari akhlak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.³³

Dalam Islam, adab lebih terkait dengan tata cara atau aturan perilaku tertentu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para ulama. Contohnya adalah adab terhadap orang tua, adab ketika membaca Al-Qur'an, atau adab saat berinteraksi dengan orang lain. Adab ini biasanya bersifat situasional dan diajarkan secara spesifik sesuai dengan kondisi tertentu. Sebaliknya, akhlak memiliki cakupan yang lebih luas dan berkelanjutan, karena mencerminkan kualitas moral individu yang melekat dalam diri mereka. Seseorang yang berakhhlak mulia akan secara otomatis memiliki adab yang baik dalam berbagai situasi, karena akhlaknya menjadi sumber utama dari tindakan tersebut.³⁴

Perbedaan lain yang signifikan adalah bahwa adab sering kali memerlukan pembelajaran khusus dan pengajaran langsung, sedangkan akhlak lebih banyak dibentuk melalui kebiasaan, pengaruh lingkungan, dan usaha untuk meningkatkan diri. Adab dapat diajarkan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan formal maupun informal, seperti memberikan contoh dalam berperilaku sopan atau memberikan panduan dalam tata cara ibadah. Di sisi lain, akhlak memerlukan proses internalisasi yang lebih mendalam dan sering kali melibatkan usaha spiritual, seperti muhasabah (introspeksi diri) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).³⁵

³² Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. ISTAC, Hlm. 55.

³³ Al-Ghazali. (2001). Ihya Ulumuddin (terjemahan). Pustaka Amani, Hlm. 146.

³⁴ Quraish Shihab, M. (1996). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati, Hlm. 78.

³⁵ Jalaluddin. (2010). Psikologi Agama. RajaGrafindo Persada, Hlm. 67.

Adab juga memiliki hubungan erat dengan konsep tata nilai sosial. Dalam banyak hal, adab mencerminkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga bisa sedikit berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, adab dalam berpakaian bisa berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, tetapi tetap harus memenuhi syarat utama seperti menutup aurat. Sebaliknya, akhlak bersifat universal dan tidak dipengaruhi oleh norma-norma lokal. Contoh akhlak yang universal adalah sifat jujur, amanah, dan kasih sayang, yang berlaku di semua tempat dan zaman.³⁶

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun berbeda, adab dan akhlak saling melengkapi. Adab membantu seseorang untuk menjalankan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki sifat sabar (akhlak) akan menunjukkan adab yang baik dengan tidak mudah marah atau bertindak kasar dalam situasi yang menantang. Sebaliknya, melalui penerapan adab yang benar, seseorang dapat melatih dirinya untuk mengembangkan akhlak mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya memperhatikan kedua aspek ini secara seimbang, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai teladan terbaik dalam adab dan akhlak.

Kesimpulannya, adab dan akhlak merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam ajaran Islam. Adab adalah ekspresi lahiriah dari nilai-nilai moral yang diajarkan oleh akhlak, sedangkan akhlak adalah kualitas moral yang mendasari adab. Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam membentuk individu yang berkepribadian islami. Dalam pendidikan Islam, perhatian terhadap adab dan akhlak menjadi prioritas utama, karena keduanya tidak hanya mencerminkan keimanan seseorang tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

2. Kedudukan Adab dalam Ajaran Islam

Dalam perspektif ajaran Islam, adab menempati posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keimanan seorang Muslim. Bahkan, adab sering dipandang sebagai cerminan dari kualitas iman itu sendiri. Rasulullah ﷺ, sebagai figur utama yang dijadikan panutan dalam Islam, tidak hanya dihormati karena ketinggian akhlaknya, tetapi juga karena keteladanan adabnya dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu sabda beliau yang sangat terkenal menyatakan: "Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak yang luhur" (HR. Ahmad). Ungkapan ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi ﷺ

³⁶ Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Kencana, Hlm. 97.

adalah untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan beradab, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.

Lebih jauh lagi, Islam menjadikan adab dan akhlak sebagai indikator utama dari kesempurnaan iman seseorang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa kualitas moral dan etika tidak hanya pelengkap, melainkan bagian inti dari struktur iman itu sendiri. Maka dari itu, penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian esensial dari manifestasi keimanan yang sejati. Adab, yang mencakup kesopanan, tata krama, dan penghormatan terhadap sesama, merupakan manifestasi nyata dari keimanan yang tulus. Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya, tetapi juga dari perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Adab menjadi bukti konkret dari implementasi ajaran Islam yang menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan.³⁷

Adab juga berfungsi sebagai panduan perilaku yang menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Dalam hubungan dengan Allah, adab tercermin dalam sikap penuh khusyuk saat beribadah, seperti menjaga kebersihan sebelum salat, membaca Al-Qur'an dengan tartil, dan memperbanyak zikir. Adab ini menunjukkan penghormatan kepada Sang Pencipta. Dalam hubungan dengan sesama manusia, adab ditunjukkan melalui sikap menghormati orang tua, bersikap lemah lembut kepada anak-anak, dan bertutur kata yang baik kepada teman maupun lawan. Adapun dalam hubungan dengan alam, Islam mengajarkan adab seperti menjaga lingkungan, tidak merusak tanaman, dan memperlakukan hewan dengan baik.

Kedudukan adab dalam Islam juga ditegaskan oleh para ulama klasik. Imam Malik pernah mengatakan, "*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab adalah fondasi utama yang harus dimiliki seseorang sebelum menuntut ilmu, karena ilmu tanpa adab dapat mengarah pada kesombongan atau penyalahgunaan pengetahuan. Bahkan, Imam Abu Hanifah juga dikenal selalu mengajarkan kepada murid-muridnya untuk menghormati guru dan sesama pelajar sebagai bentuk implementasi adab dalam proses belajar-mengajar. Adab menjadi pembuka jalan bagi seseorang untuk memahami ilmu dengan lebih baik dan menjadikannya bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

³⁷ Zuhdi, M. (2010). Dimensi Akhlak dalam Pendidikan Islam. Pustaka Al-Hikmah, Hlm. 45.

Selain itu, adab memiliki dimensi transformatif yang mampu membentuk karakter seseorang. Dalam Islam, pembentukan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai moral yang abstrak, tetapi juga pada praktik adab dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, adab makan dan minum mengajarkan untuk makan dengan tangan kanan, tidak berlebihan, dan menyebut nama Allah sebelum makan. Kebiasaan ini tidak hanya mendisiplinkan seseorang tetapi juga mengajarkan rasa syukur dan kesadaran akan nikmat Allah. Dengan demikian, adab bukan sekadar aturan perilaku, melainkan sarana pendidikan moral yang membentuk kepribadian Muslim yang sejati.

Adab juga berperan penting dalam menjaga keutuhan masyarakat. Dalam konteks sosial, adab menjadi instrumen yang mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu. Misalnya, adab dalam berbicara mengajarkan pentingnya berkata jujur, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan menghindari ghibah atau fitnah. Ketika individu dalam masyarakat mempraktikkan adab, maka akan tercipta suasana saling menghormati, kerja sama, dan kedamaian. Dalam perspektif ini, adab tidak hanya menjadi kewajiban individu tetapi juga kebutuhan kolektif untuk membangun masyarakat yang beradab.³⁸

Kesimpulannya, adab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam ajaran Islam, baik sebagai manifestasi dari keimanan maupun sebagai panduan perilaku sehari-hari. Islam memandang adab sebagai elemen penting dalam membentuk pribadi yang mulia dan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk senantiasa mempraktikkan adab dalam setiap aspek kehidupannya, mulai dari hubungan dengan Allah hingga hubungan dengan sesama manusia dan alam. Ketika adab dijunjung tinggi, ajaran Islam tidak hanya terlihat dalam bentuk ritual tetapi juga dirasakan dalam perilaku nyata yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁸ Arifin, Z. (2015). Pendidikan Islam: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Pustaka Pelajar, Hlm. 88.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tentang peran orang tua dalam mendidik anak untuk memiliki adab, yakni hadis "*Mā nahala wālidun waladan khayran min adabin hasan*" tergolong dha'if (lemah). Kelemahan tersebut terletak pada jalur sanadnya yang bersifat *gharīb* karena hanya diriwayatkan dari satu jalur periwayatan tanpa adanya *syāhid* maupun *mutābi'* yang menguatkannya. Meskipun tidak terdapat penyimpangan makna (*syād*), status kelemahan sanad ini menjadikannya tidak bisa dijadikan dasar hukum yang kuat. Namun, dalam konteks *fadā'il al-a'māl* (keutamaan amal), hadis ini masih dapat dijadikan motivasi dalam penguatan pendidikan adab anak, selama didukung oleh prinsip umum syariat.

Dari segi pemahaman hadis, dapat disimpulkan bahwa pesan utama dari hadis-hadis tentang pendidikan adab menekankan bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral anak-anaknya. Rumah menjadi madrasah pertama, dan orang tua adalah guru serta teladan utama. Adab, dalam pandangan Islam, bukanlah pelengkap, melainkan inti dari pendidikan yang membentuk kepribadian yang kokoh dan Islami. Pendidikan adab mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, sopan santun, dan tanggung jawab, yang kesemuanya berperan penting dalam membentuk anak sebagai individu berakhhlak mulia.

Dalam hal kontekstualisasi hadis, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tetap relevan dengan problematika adab anak masa kini. Walaupun sebagian hadis berstatus *dha'if* secara sanad, nilai moral yang terkandung tetap dapat diambil sebagai pedoman apabila tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Tantangan zaman seperti globalisasi, arus teknologi, serta media sosial menuntut metode pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, orang tua harus aktif mendampingi anak dalam dunia digital serta menjadi teladan nyata dalam menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab tidak cukup hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga harus ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan keluarga.

Lebih lanjut, krisis adab anak-anak di era modern, seperti membantah orang tua, tidak menghormati guru, serta penggunaan bahasa kasar baik di ruang nyata maupun digital, menunjukkan urgensi kontekstualisasi ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ tentang adab. Orang tua tidak cukup hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga harus menciptakan lingkungan edukatif yang

mendukung pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi yang membahas pendidikan adab harus dipahami secara menyeluruh—baik secara tekstual maupun kontekstual—agar dapat menjadi solusi nyata terhadap tantangan pembinaan karakter anak di tengah perkembangan zaman.

B. Saran

1. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, terutama terkait dengan pendidikan adab bagi anak-anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian keislaman, seminar parenting berbasis nilai-nilai Islam, serta pemanfaatan literatur keagamaan yang relevan.
2. Di era digital, orang tua harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mendidik anak-anak tentang adab. Konten edukatif berbasis Islam, seperti video, buku digital, dan aplikasi interaktif, dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan media sosial juga harus diperketat agar anak tidak terpapar konten negatif yang dapat merusak karakter mereka.
3. Pendidikan adab tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Sekolah dapat memasukkan kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam, sementara masyarakat dapat menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan akhlak anak-anak.
4. Dalam mendidik anak-anak, orang tua perlu menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Penggunaan metode yang lebih komunikatif, dialogis, dan berbasis pengalaman dapat membantu anak memahami pentingnya adab dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan psikologi modern juga dapat diterapkan untuk memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam, sehingga pendidikan adab menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. (1421 H). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Vols. 24, 27). Mu'assasah ar-Risalah.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 1, pp. 150-151). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2001). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Pustaka Amani
- Al-Hakim An-Naisaburi, A. M. (1411 H). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* (Vol. 4, p. 292). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Mizzi, J. A. (1400 H). *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* (Vols. 3, 10). Mu'assasat ar-Risālah.
- Al-Qarni, A. (2006). *Tafsir Al-Qur'an untuk Pendidikan*. Darussalam.
- Al-Qurtubi, M. A. (n.d.). *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Vol. 14, pp. 60-61).
- An-Nawawi, Y. ibn Sharaf. (1999). *Riyadh as-Salihin* (pp. 31-33). Darussalam.
- Arifin, Z. (2015). *Pendidikan Islam: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Kompas.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (p. 97). Sage Publications.
- Fahmi. (2013). *Hak-hak Anak dalam Perspektif Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Fauziyah, R. (2020). *Peran Hadis dalam Pendidikan Anak di Era Digital: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam*. Solo: IAIN Surakarta.
- Hasanah, N. (2021). *Pendekatan Hadis terhadap Pendidikan Anak di Zaman Modern*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Hadi, M. (2016). *Pengaruh Hadis terhadap Pendidikan Anak dan Problematika Pengasuhan di Zaman Modern*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Ibnu Abi Hatim. (1271 H). *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Vol. 8, p. 155). Majlis Da'irat Al-Ma'arif Al-'Uthmaniyyah.
- Ibnu Hajar Al-'Asqalani. (1326 H). *Tahdzib At-Tahdzib* (Vol. 10, pp. 364). Maktabah Da'irat Al-Ma'arif An-Nizhamiyyah.
- Ibn Abdul Barr. (1993). *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlihi* (No. 1/109). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (Vol. 6, p. 334).
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, L. (2018). The role of parents in children's character education. *International Journal of Education*, 10(1), 15-20.

- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nurhayati, S. (2019). Parenting and its impact on children's behavior. *Educational Research Journal*, 5(3), 32-35.
- Nuraini, S. (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam: Kajian Hadis dan Relevansinya di Masa Kini*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rahman, A. (2020). The influence of family education on children's manners. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 45-50.
- Sukardi, A. (2021). Consistency in parenting: Its effect on child discipline. *Journal of Family and Parenting Studies*, 8(4), 72-76.
- Syekh Nawawi al-Bantani. (n.d.). *Nashaihul 'Ibad*. Darul Kutub Islamiyah.
- Syamsuddin. (2017). *Interpretasi Hadis tentang Hak Anak dalam Pendidikan: Pendekatan Kontekstual*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tirmidzi, M. I. (2007). *Jami' At-Tirmidzi* (Vol. 4, p. 88). Dar Ihya al-Turath.
- UNICEF. (2020). *The State of the World's Children: Children in a digital world*. New York: United Nations Children's Fund.
- United Nations. (1948). *The Universal Declaration of Human Rights*.
- Yusuf, A. (2016). *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak menurut Hadis Nabi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Zainab. (2020). *Peran Hadis dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak di Era Globalisasi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zuhdi, M. (2010). *Dimensi Akhlak dalam Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Hikmah.